

Menumbuhkan budaya literasi membaca dengan menciptakan lingkungan literasi di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru

Raihanatu Binqalbi Ruzain^{*1}, Zulkifli², Zulraflif², Rosyida¹, Annisa Salsabila¹, Dede Suhada¹, & Rangga Adhitya Rosman¹

¹ Faculty of Psychology, University Islamic of Riau, Indonesia

² Faculty of Teachers Training and Education, University Islamic of Riau, Indonesia

* raihanatu.bingolbi@psy.uir.ac.id

Abstrak Gerakan Literasi Nasional (GLN) dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi pada lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat dengan membangun pojok baca di sekolah, membangun taman baca, perpustakaan daerah, dan rumah pintar Atmazaki. Tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu untuk menumbuhkan budaya literasi membaca pada siswa dengan membangun pojok baca, program membaca 15 menit sebelum belajar formal dan edukasi akan pentingnya literasi. Jenis pengabdian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan bercerita dan pembiasaan membaca dan evaluasi. Sampel berjumlah 51 orang siswa Sekolah Dasar Islam Plus YLPI terdiri atas 21 orang siswa perempuan, dan 30 orang siswa laki-laki. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pengabdian adalah munculnya kebiasaan literasi melalui metode bercerita, membaca selama 15 menit sebelum belajar formal, dan selalu meluangkan waktu untuk membaca di pojok baca. Kesimpulan dari pengabdian adalah siswa menjadi kriteria yang suka membaca dan semua kegiatan tersebut sudah mampu diikuti dengan baik oleh siswa.

Abstract The National Literacy Movement (GLN) conducted by the Ministry of Education and Culture in 2016 aims to foster a culture of literacy in schools, homes, and communities by building reading corners in schools, building reading gardens, regional libraries, and Atmazaki smart homes. The purpose of this service activity is to foster a culture of reading literacy in students by building a reading corner, a reading program 15 minutes before formal learning and education on the importance of literacy. This type of service is descriptive using a qualitative approach which is carried out into three stages, namely preparation, implementation of storytelling and habituation of reading and evaluation. The sample amounted to 51 students of Islamic Elementary School Plus YLPI consisting of 21 female students, and 30 male students. Data collection using interview, observation, and documentation methods. The result of this dedication is the emergence of literacy habits through storytelling methods, reading for 15 minutes before formal study, and always taking time to read in the reading corner. The conclusion of dedication is that students become criteria who like to read and all these activities have been able to be followed well by students.

Keywords: literacy culture; read; primary school; reading corner; devotion

OPEN ACCESS

Citation: Ruzain, R.B., Zulkifli., Zulraflif., Rosyida., Salsabila, A., Suhada, D., & Rosman, A.R. (2023). Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca Dengan Menciptakan Lingkungan Literasi Di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru. *Riau Journal of Empowerment*, 6(1), 13-26. <https://doi.org/10.31258/raje.6.1.13-26>

Received: 2023-01-10 **Revised:** 2023-05-31
Accepted: 2023-06-14

Language: Bahasa Indonesia (id)

Funding: Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru Provinsi Riau

ISSN 2623-1549 (online), 2654-4520 (print)

©2023 Raihanatu Binqalbi Ruzain, Zulkifli, Zulraflif, Rosyida, Annisa Salsabila, Dede Suhada & Rangga Adhitya Rosman. Author(s) retains the copyright of article published in this journal, with first publication rights granted to Riau Journal of Empowerment. The article is licenced under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). This license permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia sangatlah penting untuk dilakukan karena semakin baik sumber daya manusia suatu negara maka tingkat kesejahteraan masyarakatnya juga meningkat. Tanpa sumber daya manusia yang baik maka perkembangan suatu negara akan terhambat dan tertinggal dengan negara lainnya. Ciri negara dengan sumber daya manusia yang baik adalah tingginya tingkat literasi negara tersebut. Salah satu cakupan literasi yang paling efektif untuk mengembangkan sumber daya manusia yang baik yaitu literasi membaca individu yang mencakupi minat baca, pemahaman bacaan dan pengimplementasian bacaan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini adalah hal yang perlu untuk ditingkatkan karena Individu yang sudah dibekali dengan kemampuan literasi yang baik maka mereka dapat menjadi pribadi yang cerdas dan memiliki emosi yang stabil sehingga mereka mampu bersaing secara global (Nurlaeli et. al, 2022).

Literasi adalah mempelajari cara membaca dan memahami teks, sehingga dapat mengakses pengetahuan dari berbagai sumber yang berarti mampu menggunakan keterampilan membaca untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, membuat keputusan berdasarkan informasi, dan mempelajari hal-hal baru (Ainiyah, 2017). Membaca adalah kemampuan yang dapat dimiliki oleh semua anak karena dengan adanya membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Kegiatan membaca dapat untuk mengeksplorasi pengetahuan, informasi, dan pengalaman baru. Hal ini dikarenakan membaca dapat menjadi cara untuk menerima informasi (Fitriana & Ridlwan, 2021). Membaca dapat membantu untuk belajar lebih banyak tentang dunia, dan pengetahuan dapat membantu untuk berpikir lebih banyak tentang bagaimana membuat kemajuan dalam hidup (Megantara & Wachid, 2021).

Secara harfiah, literasi berasal dari kata *literacy* artinya kecakapan menulis dan membaca sehingga literasi menjadi salah satu indikator pendidikan yang sangat penting, karena kemampuan membaca merupakan titik awal dari proses belajar (Echols & Shadily, 2003). Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis dalam berbagai bahasa yang termasuk belajar bagaimana mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Kharizmi, 2015). Literasi membantu siswa untuk dapat mempelajari informasi, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah (Syahidin, 2020). Semakin tinggi kemampuan literasi membaca seseorang maka semakin mudah untuk siswa dalam memahami informasi bacaan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Indonesia memiliki potensi besar untuk tumbuh dan menjadi negara maju. Di karenakan, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk tertinggi ke empat di dunia. Berdasarkan hal tersebut Indonesia berpotensi untuk dapat bersaing dengan negara maju dalam hal kuantitas sumber daya manusia. Belakangan ini di Indonesia banyak muncul gagasan, ide, dan wacana akan generasi emas Indonesia tahun 2045. Karena pada tahun 2045 Indonesia di prediksi memiliki 70% jumlah penduduk berusia produktif. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat di generasi sekarang untuk mendidik siswa sebagai calon pemimpin Indonesia di masa depan agar potensi demografi penduduk Indonesia pada tahun 2045 tersebut dapat di optimalkan (Novrizaldi, 2022). Salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi tersebut adalah dengan meningkatkan literasi membaca siswa.

Namun, tingkat literasi membaca di Indonesia pada saat ini masih sangat memprihatinkan. Hal ini berdasarkan data dari *the programme for international student assessment* (PISA) pada tahun 2018 yang dirilis oleh *Economic Co-operation and Development* (OECD), pada kategori

kemampuan membaca, Indonesia masih berada di peringkat ke 74 dari 79 negara, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487 (OECD, 2018). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan rendahnya rata-rata skor siswa di Indonesia dalam hal kemampuan memahami teks atau bacaan masih jauh di bawah rata-rata keseluruhan skor tes tersebut. Dengan rendahnya tingkat literasi membaca siswa tersebut maka mimpi Indonesia untuk menjadi negara maju dan mencapai visi generasi emas tahun 2045 bisa saja sirna jika tidak dilakukan tindakan lebih lanjut dari jajaran pemerintah, sekolah, dan bahkan orang tua. Karena kesadaran terhadap literasi pada seseorang tidak muncul begitu saja, karena tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Jiwa literat muncul dengan proses, pembiasaan dan fasilitas yang dibangun sejak masa kanak-kanak (Rosyid, 2021). Di sertai dengan dorongan dan upaya dukungan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulan. Sehingga, orang yang berpendidikan tinggi dan orang yang rajin membaca yang mempunyai jiwa literat lebih tinggi yang dibentuk melalui proses dan dukungan dari lingkungan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan tingkat literasi membaca pada siswa di Indonesia. Seperti, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dilakukan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2016. Gerakan ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi pada lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat dengan membangun pojok baca di sekolah, membangun taman baca, perpustakaan daerah, dan rumah pintar Atmazaki (dalam Hapsari Wijayanti *et al.*, 2019). Meskipun demikian, gerakan ini masih belum di implementasikan secara merata di seluruh daerah Indonesia. Karena berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa minat membaca pada siswa Sekolah Dasar Islam Plus YLPI masih tergolong rendah. Meskipun perpustakaan sudah tersedia tapi pojok baca di kelas masih belum di bangun sehingga siswa pun jarang berkunjung ke perpustakaan sekolah. Hal ini tentu dapat berdampak pada keinginan siswa untuk membaca karena kurangnya fasilitas literasi dalam sekolah tersebut.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk dapat memberikan kegiatan baru dan menarik dengan upaya untuk menumbuhkan budaya literasi membaca pada siswa dengan membangun pojok baca, program membaca 15 menit sebelum belajar formal dan edukasi akan pentingnya literasi. Dengan dilakukannya kegiatan ini, bertujuan agar siswa dapat mampu mengembangkan dan menumbuhkan budaya literasi membaca siswa sehingga aspek pengetahuan, imajinasi, dan kreativitas mereka dapat meningkat secara signifikan.

METODE PENERAPAN

Pengabdian ini merupakan jenis pengabdian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan literasi membaca siswa Sekolah Dasar Islam Plus YLPI. Pengabdian kualitatif adalah suatu prosedur pengabdian yang dapat menghasilkan data deskriptif yaitu berupa ucapan atau tulisan dan juga perilaku orang-orang yang diamati. Sampel yang digunakan berjumlah 51 orang siswa Sekolah Dasar Islam Plus YLPI, yang terdiri atas 21 orang siswa perempuan, dan 30 orang siswa laki-laki. Pengumpulan data dalam pengabdian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan pada kegiatan ini, diantaranya:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan analisis situasi mitra yaitu menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas V di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI terkait kurangnya literasi

membaca. Setelah itu, tim mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk pelaksanaan dan berkoordinasi dengan mitra dalam menentukan waktu dan tempat kegiatan yang akan dilakukan.

2. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu:

- a) Meningkatkan kemampuan literasi melalui metode bercerita

Metode bercerita diyakini efektif untuk meningkatkan literasi dini. Membangun *sense* anak-anak akan sebuah cerita merupakan tahap awal bagi anak-anak untuk menulis dan membaca. Di samping itu, metode bercerita sebagai jembatan untuk literasi. Literasi dalam arti luas memiliki arti kemampuan untuk mengambil dan memaknai jenis-jenis teks dan kemampuan untuk berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, dan audiovisual.

Pada tahap ini kegiatan pertama yang dilaksanakan oleh tim adalah memberikan materi melalui media visual berupa dongeng anak-anak dengan menggunakan proyektor *infocus* untuk ditampilkan ke seluruh siswa. Literasi melalui metode bercerita dilakukan selama 10 menit. Siswa kemudian diberikan instruksi untuk memperhatikan dengan seksama cerita yang ditayangkan. Setelah itu, siswa diberi berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan cerita untuk menguji pemahaman mereka terhadap cerita yang sudah ditayangkan sebelumnya. Siswa yang berani menjawab di berikan *reward* atau hadiah yang telah disediakan. Pertanyaan menggunakan rumus 5W+1H yang disusun secara sistematis berdasarkan tabel berikut.

Tabel 1. Pertanyaan 5W + 1H

No	5W + 1H	Pertanyaan
1	What	Apa tema yang terkandung dalam cerita?
2	Who	Siapa saja tokoh yang ada dalam cerita?
3	Where	Dimana latar dan lokasi dalam cerita?
4	When	Kapan tokoh A membantu?
5	Why	Mengapa tokoh A membantu si B?
6	How	Bagaimana pesan yang bisa diambil dalam cerita?



Gambar 1. Literasi Melalui Metode Bercerita

Kegiatan kedua yang dilakukan berupa pembentukan kelompok yang terdiri dari lima orang siswa dan satu orang pembimbing dari mahasiswa. Di dalam kelompok tersebut akan dilakukan kegiatan berupa berbagi pengalaman membaca satu sama lain. Setiap anak akan diberi satu teks cerita yang berbeda-beda dengan teman sekelompoknya kemudian mereka akan diminta untuk membaca bersama-sama. Setelah sesi membaca, pembimbing akan menunjuk satu per satu siswa untuk menceritakan kembali cerita yang mereka baca kepada teman sekelompoknya dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, siswa diperkenankan bertanya kepada pembimbing tentang cerita tersebut dan jika ada kata yang sulit mereka pahami dapat juga ditanyakan kepada pembimbing. Kegiatan saling bercerita antara teman sebaya selain menyenangkan, hal itu juga melibatkan aktivitas-aktivitas linguistik yang dapat mendukung kemampuan berbicara.

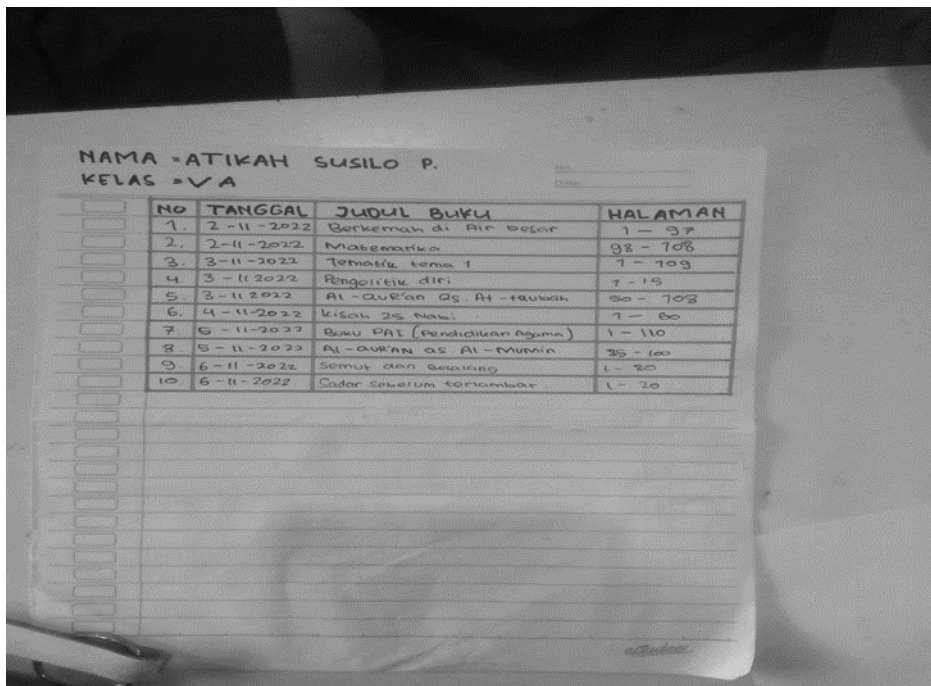


Gambar 2. Pembentukan Kelompok Siswa Literasi

a) Pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran formal dimulai

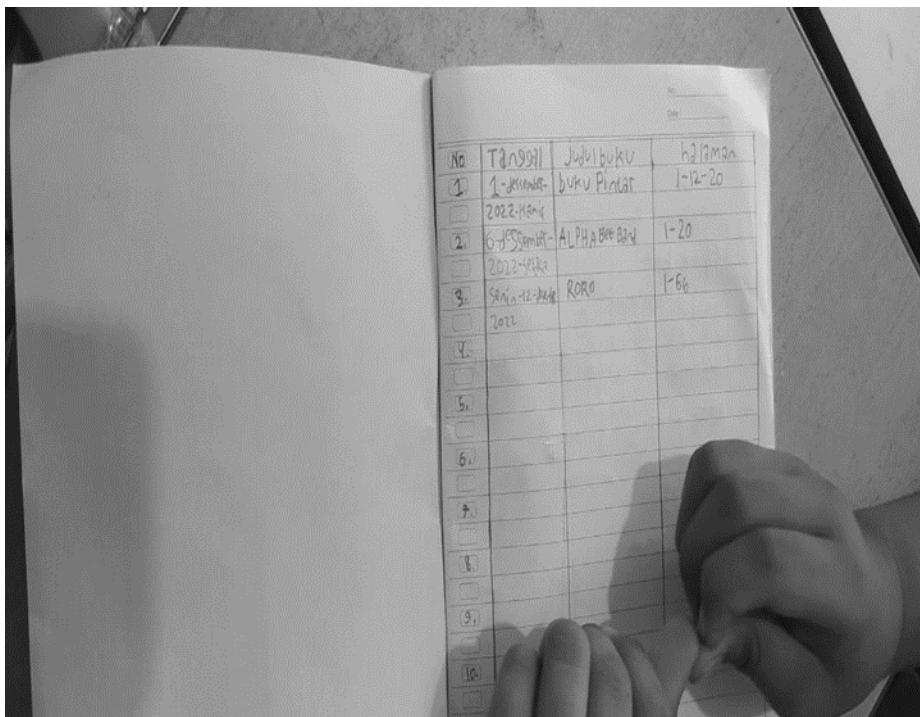
Dewi Utama [Faizah dkk \(2016:2\)](#) menyatakan bahwa Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Pada tahap ini yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan membaca buku non-akademis selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai yang dilakukan setiap hari. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi membaca kepada peserta didik. Sebagai permulaan, tim edukasi meminta siswa kelas V untuk membuat tabel literasi yang nantinya akan mereka isi setelah melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran formal. Tabel literasi meminta siswa untuk mengisi data judul buku, jumlah halaman, dan tanggal mereka membaca buku. Guru menjadi mitra penting dalam menjalankan kegiatan ini di karenakan guru adalah sosok yang paling menentukan apakah kegiatan ini tetap konsisten dilaksanakan oleh semua siswa sebelum proses belajar di mulai.



NAMA -ATIKAH SUSILO P.
KELAS =VA

NO	TANGGAL	JUDUL BUKU	HALAMAN
1.	2-11-2022	Berkemah di Air Besar	1-37
2.	2-11-2022	Matematika	98-108
3.	3-11-2022	Tematik tema 1	7-109
4.	3-11-2022	Rengasitik diri	7-15
5.	3-11-2022	Al-Auran 2s. Al-Taubah	50-103
6.	4-11-2022	Kisah 2s Nabi	7-60
7.	5-11-2022	Buku PAI (Pendidikan Agama)	1-110
8.	5-11-2022	Al-Auran 2s Al-Mumin	35-100
9.	6-11-2022	Semut dan belalang	1-20
10.	6-11-2022	Cadar sebelum tertambar	1-20



No	Tanggal	Judul buku	Halaman
1	1-11-2022	buku Pintar	1-20
2	07-11-2022	ALPHABET	1-20
3	07-11-2022	RORO	1-66
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Gambar 3. Laporan Literasi Siswa

a) Merancang dan mengaplikasikan literasi pojok baca

Kegiatan literasi dari adanya pojok baca dapat menumbuhkan kompetensi dalam berpikir kritis, *problem solving*, kreasi dan inovasi, berkomunikasi serta berkolaborasi (Rachman et al., 2021). Pada tahap ini adanya pembangunan pojok baca di sudut ruang kelas dengan tujuan untuk membangun kebiasaan siswa dalam membaca dan menumbuhkan rasa cinta siswa pada buku dan membuat proses membaca menjadi lebih nyaman karena berada di kelas sendiri. Tema pojok baca yang dirancang menyesuaikan tema kelas seperti sinkronisasi warna maupun posisi letak ruang. Adapun buku yang disusun dari berbagai genre yang bisa dibaca oleh usia siswa Sekolah Dasar, seperti buku cerita rakyat, cerita Islami, dan cerita fantasi yang bermanfaat dan banyak digemari oleh anak-anak. Kemudian tim edukasi menyediakan rak buku beserta buku-buku yang telah dikumpulkan dari sumbangan masyarakat. Rak buku tersebut diletakkan pada tempat yang sudah tersedia dan diberi hiasan agar terlihat menarik oleh siswa. Pojok baca ini diharapkan mampu menjadi sarana bagi siswa di kelas untuk membangun budaya literasi membaca dengan cara yang kreatif dan inovatif.



Gambar 4. Pojok Baca

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah 2 minggu dari tahap pelaksanaan, dilakukan dengan kegiatan observasi dan wawancara kepada siswa kelas V dan wali kelasnya. Indikator keberhasilan program berupa keikutsertaan siswa dalam kegiatan membaca 15 menit, keterawatan pojok baca, dan keberlangsungan kegiatan yang akan dilanjutkan oleh wali kelas.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 30 November 2022 telah berjalan dengan baik dan lancar. Dengan kerja sama dan sambutan yang hangat dari pihak Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru kegiatan ini dapat terlaksana. Hasil dan capaian dari kegiatan pengabdian ini yaitu (1) Dapat menambah wawasan tentang pentingnya literasi membaca bagi siswa, (2) Menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya literasi membaca siswa.

Kegiatan edukasi dilakukan pada tanggal 30 November 2022 selama dua jam dan dapat terlaksana sesuai susunan acara. Kegiatan pertama, tim memberikan materi mengenai pentingnya membaca buku dan mengapa membaca itu merupakan hal yang menyenangkan. Kegiatan yang diharapkan menambah wawasan siswa tentang literasi dan menumbuhkan minat membaca buku. Setelah itu, kegiatan berbagi cerita dengan kelompok merupakan usaha untuk menyadarkan siswa bahwa mereka dapat membagikan pengalamannya agar saling menambah wawasan. Selain itu, dengan pembuatan pojok baca di kelas dan disertai pembiasaan membaca buku 15 menit setiap hari diharapkan menjadi langkah awal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya literasi membaca. Pojok baca adalah tempat di dalam kelas dimana siswa dapat menemukan buku-buku yang menarik untuk

dibaca, sehingga membantu untuk memotivasi siswa gemar dalam membaca (Pradana, 2020). Pojok baca ini dirancang supaya siswa dapat berkumpul dan saling membagikan buku yang telah dibaca, sehingga siswa dapat belajar dari pengalaman satu sama lain.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap evaluasi memberikan hasil bahwa adanya peningkatan literasi membaca pada siswa, seperti sebelum adanya edukasi siswa yang termasuk kriteria tidak suka membaca, siswa yang jarang meminjam buku dari perpustakaan untuk dibaca, siswa jarang menyempatkan membaca walaupun hanya beberapa menit saja, jarang melakukan penerapan literasi melalui metode bercerita, dan jarang melakukan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran formal dimulai. Akan tetapi, setelah adanya edukasi terdapat peningkatan literasi terhadap siswa yang sebelumnya literasi siswa tersebut turun, penerapan literasi melalui metode bercerita dan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran formal sudah mulai sering dilaksanakan setiap hari. Kegiatan pembiasaan tersebut dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan literasi membaca pada siswa. Ditambah dengan kegiatan literasi melalui metode bercerita dapat menjadi pengungguh agar siswa mau membaca karena mereka akan sadar bahwa banyak hal yang mereka dapat dari sebuah cerita. Kegiatan literasi melalui metode bercerita bisa menjadi cara yang menyenangkan bagi guru untuk membuat siswa tertarik membaca, sehingga menjadi cara yang bagus untuk dapat memotivasi siswa, dan juga membantu siswa belajar lebih banyak tentang dunia di sekitarnya (Gusti, 2020; Nugraheni *et al.*, 2019).

Keberhasilan kegiatan literasi atau kegiatan pembelajaran lainnya tergantung pada bagaimana guru membimbing atau membantu siswa dalam belajar (Prastowo, 2020; Rahmatunisa, 2017). Pada saat kegiatan edukasi dilakukan, setiap wali kelas diikutsertakan dalam kegiatan agar mereka mengetahui maksud dan tujuan dari edukasi sekaligus diharapkan dapat meneruskan kegiatan peningkatan literasi membaca pada siswa. Selain itu, kegiatan literasi ini dapat berhasil jika tersedia sarana dan prasarana yang cukup (Anindya *et al.*, 2019). Karena perpustakaan menjadi alternatif untuk meningkatkan pembiasaan literasi di sekolah, sehingga perpustakaan harus dengan kondisi yang rapi, bersih, dan terdapat buku-buku yang menarik supaya siswa nyaman membaca buku di perpustakaan dan dapat meningkatkan minat membaca siswa. Dengan hadirnya pojok baca bukan berarti menghapuskan fungsi perpustakaan tetapi sebagai pendukung agar siswa gemar membaca dan kemudian sering berkunjung ke perpustakaan yang jumlah bukunya tentu lebih banyak.

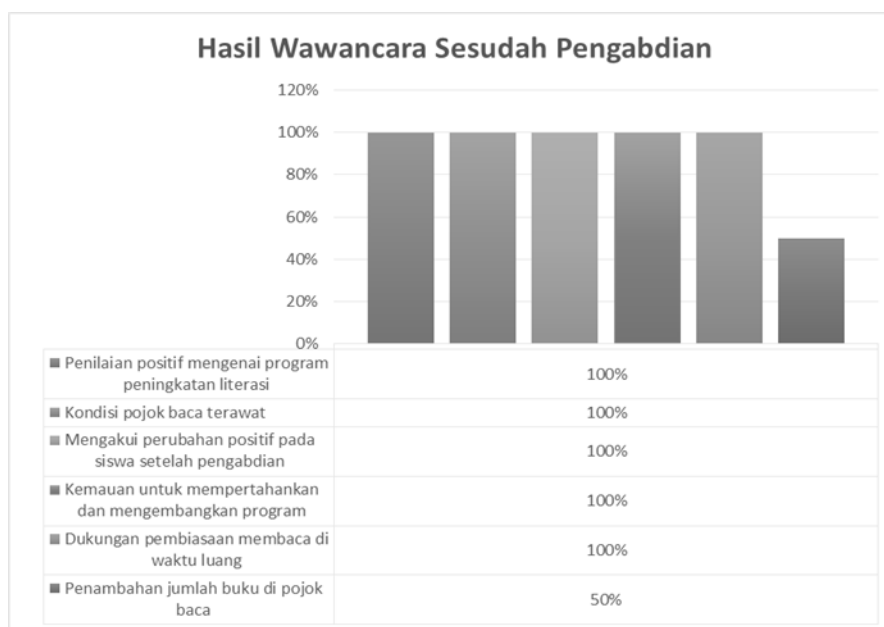
Untuk membantu siswa belajar membaca dengan lebih mudah, guru sebagai orang yang paling berpengaruh menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi membaca di kelas, dapat melakukan berbagai kegiatan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi. Setelah melakukan membaca 15 menit, guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang cerita yang baru saja mereka baca. Sesekali guru juga meminta kepada siswa untuk membaca cerita di dalam hati, kemudian siswa diberikan oleh guru kesempatan untuk menceritakan kembali isi dari cerita yang dibaca di depan kelas. Pelaksanaan dalam pembiasaan membaca selama 15 menit di sekolah sudah sesuai tujuan nasional (Widayoko *et al.*, 2018).

Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan dua minggu setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan. Partisipan dalam wawancara ini adalah dua wali kelas dari kelas V Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Karakteristik Informan		
Kategori	Informan satu	Informan dua
Nama	SDA	EL
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan

Grafik 1. Hasil Wawancara Sesudah Pengabdian



Dari hasil data wawancara kepada dua orang wali kelas V Sekolah Dasar Islam Plus YLPI, dapat dilihat terdapat penilaian positif wali kelas terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan. Menurut informan satu program ini bermanfaat terutama dalam pengadaan pojok baca. Dengan adanya pojok baca anak-anak tidak harus pergi ke perpustakaan yang ramai dan jauh. Sedangkan, informan dua mengatakan program ini bagus karena memang kegiatan peningkatan literasi dirasa perlu.

Berdasarkan hasil wawancara dan disertai dengan observasi bahwa keadaan pojok baca keduanya masih dalam keadaan terawat bahkan menurut informan satu dia membuat semenarik mungkin agar anak-anak terus membaca. Beers (2010) menyatakan untuk membangun budaya literasi di sekolah diperlukan lingkungan fisik yang mendukung salah satunya yaitu tersedianya buku dan bahan bacaan di dalam kelas. Dengan dibuatnya pojok baca bertujuan untuk menciptakan lingkungan literasi yang nantinya diharapkan menumbuhkan budaya literasi membaca. Dengan adanya dukungan dari semua warga kelas untuk merawat pojok baca dapat menjadi acuan mulai tumbuhnya kesadaran akan pentingnya literasi membaca.



Gambar 5. Kondisi Pojok Baca

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan juga bahwa adanya perubahan yang baik setelah diadakannya pengabdian. Kedua informan mengakui adanya perubahan positif pada siswa setelah kegiatan pengabdian. Informan satu mengakui adanya peningkatan pada siswa dimana mereka menjadi lebih rajin membaca. Menurut informan dua, selama satu dua minggu setelah pengabdian siswa terus menerus membaca tetapi karena ada ujian mereka lebih fokus ke ujian.

Hasil wawancara juga memberitahukan bahwa kedua informan tertarik untuk tetap mempertahankan program peningkatan literasi membaca. Kedua informan menyatakan kemauannya untuk melanjutkan dan bahkan mengembangkan program ini. Informan satu mengemukakan bahwa dia setiap dua minggu meminjam lima buku cerita ke perpustakaan untuk di simpan di pojok baca agar anak-anak tidak perlu pergi ke perpustakaan yang kadang-kadang pintunya terkunci. Informan dua menyatakan di semester depan dia akan menyuruh setiap baris untuk silih berganti membawa buku cerita dan disimpan di pojok baca. Menurut pengakuan informan kedua, hal itu bertujuan agar buku yang berada di pojok baca beragam sehingga para siswa tidak mudah bosan.

Dari data wawancara juga dapat dilihat ada dukungan pembiasaan membaca di waktu-waktu luang. Informan satu melaporkan setelah kegiatan pengabdian anak-anak ketika waktu luang sering menghabiskan dengan membaca buku di pojok baca. Pada waktu luang seperti istirahat, waktu-waktu jam pulang ketika belum dijemput, waktu menunggu guru, dan waktu di sela-sela perpindahan jam pelajaran mereka membaca buku di pojok baca. Sedangkan menurut informan dua, anak-anak sudah disuruh untuk membaca buku ketika waktu luang seperti istirahat tetapi anak-anak yang didahulukannya ke jajanan dan bermain sehingga mereka hanya membaca sebentar saja. Untuk mengukur tingkat keberhasilan gerakan literasi sekolah salah satu indikatornya yaitu aktivitas membaca menjadi aktivitas keseharian (Istiqomah *et al.*, 2017). Dengan pembiasaan membaca di waktu luang maka kegiatan

membaca diharapkan akan menjadi sebuah rutinitas sehari-hari para siswa. Rutinitas yang tidak hanya mereka lakukan di sekolah tetapi dapat juga diterapkan di lingkungan yang lain.

Menurut Istiqomah et al. (2017) indikator lain yang menunjukkan keberhasilan gerakan literasi adalah meningkatnya dukungan pihak orang tua dan masyarakat dengan mendonasikan buku ke pojok baca. Pada kelas informan satu terjadi penambahan buku di pojok baca menurut pengakuannya ada beberapa anak yang menyumbangkan buku. Sedangkan pada kelas informan dua, tidak ada penambahan jumlah buku pada pojok baca.

KESIMPULAN

Secara umum kegiatan pengabdian untuk meningkatkan literasi siswa yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru telah terlaksana dengan baik dan lancar, dimana siswa sudah dapat mulai terbiasa untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran formal dimulai, guru juga menerapkan literasi melalui metode bercerita, dan adanya pojok baca ketika siswa mempunyai waktu luang sering menghabiskan dengan membaca di pojok baca. Pada waktu luang seperti istirahat, waktu-waktu jam pulang ketika belum dijemput, waktu menunggu guru, dan waktu di sela-sela perpindahan jam pelajaran mereka membaca buku di pojok baca. Sehingga siswa menjadi kriteria yang suka membaca dan selalu menyempatkan membaca walaupun hanya beberapa menit saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi penulis diberikan kepada Mitra Kegiatan yaitu Kepala Sekolah, guru, dan siswa di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65–77. <https://ojs.pps.ibrahimiy.ac.id/index.php/jpii/article/view/63> .
2. Anindya, E. F. Y., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053>.
3. Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2010). *A principal's guide to literacy instruction*. Guilford Press.
4. Echol, J.M & Hasan, S. (2003). *Kamus Inggris Indonesia:An English-Indonesian Dicrionary*. Jakarta: Gramedia
5. Faizah, Utama Dewi, dkk. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Pertama; K. Wiedarti, Pangesti & Laksono, Ed.). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
6. Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi Dan Numerasi Di Sekolah Dasar Penulis. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.11137>.

7. Gusti, Y. (2020). Pengembangan Model Literasi melalui Dongeng dalam Memotivasi Membaca dan Menulis Berbasis Bahasa Indonesia. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 34–43. <https://doi.org/10.47995/jik.v1i1.8>.
8. Hapsari Wijayanti, S., Muara Baru Pluit, al, Utami, N., Pratikto, A., & Pramono, H. (2019). *Menggerakkan Literasi Baca-Tulis Di Rusunawa Muara Baru Pluit*.
9. Istiqomah, H. N., Susilana, R., & Johan, R. C. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Studi Evaluasi tentang Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Tarogong Kidul). *Jurnal Pendidikan*, 5(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulibinfo/article/view/14668>
10. Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar (Jupendas)*, 2 (2), 11-21. <https://www.neliti.com/publications/71420/kesulitan-siswa-sekolah-dasar-dalam-meningkatkan-kemampuan-literasi#cite>
11. Megantara, K., & Wachid, A. (2021). Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 383–390. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1230>.
12. Novrizaldi. (2022, October 6). *Indonesia EMAS 2045 Diwujudkan Oleh Generasi Muda*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Retrieved December 15, 2022, from <https://www.kemendiknas.go.id/indonesia-emas-2045-diwujudkan-oleh-generasi-muda>
13. Nugraheni, I., Harsiati, T., & Qohar, A. (2019). Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 322. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12085>.
14. Nurlaeli, I., Assalma, S. D., Prianto, F. D., & Rahmah, A. (2022). Implementasi Teknik Stabilisasi Emosi sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Penghuni Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga. *Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1-12. <https://ejournal.literaaksara.com/index.php/JLPPM/article/view/6>
15. OECD. (2018). Indonesia-Country Note – Results from PISA 2015 (p. 8). Retrieved from OECD website: www.oecd.org/pisa
16. Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 1(2). <https://www.neliti.com/id/publications/437065/pengaruh-budaya-literasi-sekolah-melalui-pemanfaatan-sudut-baca-terhadap-minat-m>
17. Prastowo. (2020). Penerapan Program Literasi Sebagai Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Siswa Di SD Negeri Temas 01 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 72–81. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/7610>
18. Rachman, B. A. R., Firyalita Sarah Fidaus, Nurul Lailatul Mufidah, Halimatus Sadiyah, & Ifit Novita Sari. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1535–1541. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8589>
19. Rahmatunisa, W. (2017). Literasi Media Melalui Kajian Linguistik Fungsional di Indonesia. *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.726>.
20. Rosyid, M. (2021). Strategi Mengenalkan Al-Quran Sejak Pendidikan Dasar di Lembaga Pendidikan Hidayatullah Kudus Jawa Tengah. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i1.4761>

21. Syahidin, S. (2020). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 373-381. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.163>.
22. Widayoko, A., H, S. K., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>.